



JURNAL ILMIAH Ekonomi Modern dan Tradisional

Journal website: <https://jiemt.hellowpustaka.id/index.php>

ISSN: 3063-9344 (Online)
<https://doi.org/10.61166/jiemi.v2i1.32>

Vol. 2 No. 2 (2025)
pp. 99-107

Research Article

Sinergi Kebijakan dan Strategi Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Kota Batu

Mohammad Rosyidi

Doctor of Business Administration, Philippine Women's University, Philippine

Correspondent: Rosyidi964@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 01, 2024
Accepted : Oct 01, 2025

Revised : Aug 18, 2024
Available online : Oct 05, 2025

How to Cite: Rosyidi, M. (2025). Sinergi Kebijakan dan Strategi Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern Dan Tradisional*, 2(2), 99-107. <https://doi.org/10.61166/jiemi.v2i2.32>

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan dan implementasi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Wisata Batu melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, dan akademisi membentuk tata kelola pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi kebijakan daerah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pariwisata di Kota Batu telah bertransformasi dari orientasi pertumbuhan ekonomi semata menuju pembangunan pariwisata yang memperhatikan aspek lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kolaborasi lintas sektor menjadi faktor kunci yang mendorong inovasi dalam pengelolaan destinasi, promosi digital, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa ketimpangan akses informasi, keterbatasan partisipasi masyarakat di tingkat akar rumput, serta kurangnya integrasi sistem data antar instansi. Oleh karena itu, keberlanjutan pariwisata di Kota Batu perlu diarahkan pada penguatan tata kelola kolaboratif, pemanfaatan teknologi digital secara inklusif, dan perumusan kebijakan berbasis bukti. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan di Indonesia melalui model pengelolaan destinasi yang partisipatif dan adaptif terhadap dinamika global.
Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Kebijakan Publik, Kolaborasi, Inovasi digital

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Indonesia. Selain berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara, sektor ini juga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah (Kemenparekraf, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), sektor pariwisata menyumbang sekitar 3,6% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 12,8 juta tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan perlunya pergeseran menuju *pariwisata berkelanjutan* agar pertumbuhan sektor ini tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan (Elkington, 1997; UNWTO, 2022; Goodwin, 2016).

Konsep pariwisata berkelanjutan kini menjadi agenda penting dalam pembangunan global, sejalan dengan komitmen terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama Tujuan ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), Tujuan ke-11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), dan Tujuan ke-13 (Penanganan Perubahan Iklim) (Telfer & Sharpley, 2016). Di Indonesia, sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi daerah, tetapi juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal (Hadiwijoyo, 2018; Risfandini, 2024). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata juga memunculkan dampak negatif seperti tekanan terhadap lingkungan, perubahan tata ruang, dan ketimpangan sosial ekonomi (Gössling, Scott, & Hall, 2015; Sharpley, 2020). Oleh karena itu, tata kelola pariwisata yang transparan, akuntabel, dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat (Bramwell & Lane, 2011; Dredge & Jamal, 2015).

Kota Wisata Batu di Jawa Timur merupakan contoh destinasi yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dengan kekayaan alam pegunungan, agrowisata, dan berbagai destinasi modern, kota ini menjadi magnet utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (BPS Kota Batu, 2023). Berdasarkan data BPS (2024), jumlah kunjungan wisatawan di Kota Batu mencapai 11.005.189 orang, terdiri dari 10.983.568 wisatawan domestik dan 21.621 wisatawan mancanegara. Peningkatan tersebut memberikan dampak positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang tercatat mencapai Rp64,8 miliar hingga Maret 2025. Namun, di sisi lain, lonjakan wisatawan juga memunculkan permasalahan baru

seperti kemacetan, peningkatan volume sampah, alih fungsi lahan, serta kesenjangan antara pelaku usaha besar dan masyarakat lokal (Pemerintah Kota Batu, 2023).

Fenomena ini memperlihatkan perlunya kebijakan publik yang konsisten dan implementasi tata kelola yang baik (*good governance*) dalam pembangunan pariwisata. Menurut Dunn (2018) dan Howlett & Ramesh (2003), keberhasilan kebijakan publik bergantung pada perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang terukur. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, kolaborasi antaraktor melalui pendekatan *Quadruple Helix*—yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat—menjadi kunci keberhasilan pengelolaan destinasi (Carayannis & Campbell, 2012; Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Penelitian sebelumnya di Bali dan Yogyakarta menunjukkan bahwa kolaborasi lintas aktor dapat meningkatkan daya saing destinasi serta memperkuat inovasi pariwisata berbasis keberlanjutan (Putra, 2020; Sari, 2022).

Selain itu, Rosyidi & Sungkawati (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata di era disrupsi digital tidak hanya ditentukan oleh aspek lingkungan dan sosial, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi terhadap inovasi teknologi seperti *big data*, aplikasi pemasaran digital, dan sistem pembayaran nontunai. Oleh karena itu, penguatan kebijakan, strategi bisnis berkelanjutan, serta inovasi digital menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi pariwisata di Kota Batu secara inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan (Amalia et al., 2024; Authors, 2024a; Authors, 2024b).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua urgensi utama. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang integrasi teori pariwisata berkelanjutan (*Triple Bottom Line*), kebijakan publik, dan strategi bisnis pariwisata (Elkington, 1997; Porter, 2008). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi Pemerintah Kota Wisata Batu dalam mengoptimalkan potensi pariwisata secara berkelanjutan, mendukung pencapaian SDGs, serta menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan (WTTC, 2023; Manotungvorapun, 2025).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses kebijakan dan implementasi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kota Wisata Batu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual dan menyeluruh berdasarkan pandangan para pelaku yang terlibat langsung dalam kebijakan dan pengelolaan pariwisata. Peneliti berupaya menggali makna, persepsi, dan pengalaman informan terhadap kebijakan pariwisata yang diterapkan, khususnya dalam kaitannya dengan aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang dianggap relevan, seperti pejabat Dinas Pariwisata Kota Batu, pelaku industri wisata, akademisi, serta masyarakat lokal. Observasi dilakukan di beberapa destinasi wisata unggulan di Kota Batu untuk melihat secara langsung bagaimana kebijakan diterapkan dalam praktik pengelolaan dan pelayanan wisata. Sementara itu, dokumentasi meliputi kajian terhadap berbagai dokumen resmi seperti peraturan daerah, laporan pembangunan pariwisata, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi penting yang berkaitan dengan kebijakan dan implementasi pariwisata berkelanjutan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan identifikasi pola hubungan antar temuan. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data secara holistik guna menghasilkan pemahaman mendalam tentang efektivitas kebijakan, hambatan implementasi, serta potensi optimalisasi kebijakan pariwisata berkelanjutan di Kota Wisata Batu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kebijakan, strategi, dan praktik pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kota Wisata Batu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi para pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pariwisata. Melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan forum diskusi kelompok (FGD), diperoleh pemahaman holistik tentang bagaimana konsep keberlanjutan diterapkan dan dipersepsikan oleh masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan pandangan Denzin & Lincoln (2018) bahwa penelitian kualitatif menekankan makna di balik tindakan sosial, bukan sekadar mengukur hubungan antar variabel secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan publik di bidang pariwisata di Kota Batu sudah diarahkan untuk mendukung prinsip keberlanjutan, meskipun implementasinya belum sepenuhnya konsisten. Pemerintah Kota Batu telah memiliki rencana induk pembangunan pariwisata daerah (RIPPDA), namun beberapa informan dari kalangan masyarakat dan pengelola desa wisata mengungkapkan bahwa pelaksanaan program tersebut masih bersifat top-down dan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan. Hal

ini sejalan dengan temuan Hall (2008) yang menegaskan bahwa tata kelola pariwisata berkelanjutan memerlukan transparansi dan partisipasi publik agar kebijakan yang dihasilkan memiliki legitimasi sosial yang kuat.

Partisipasi masyarakat lokal masih menjadi persoalan utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kota Batu. Banyak warga yang merasa belum memiliki ruang cukup untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, terutama dalam proyek-proyek besar yang melibatkan investor dari luar daerah. Namun demikian, beberapa desa wisata seperti Tulungrejo dan Bumiaji telah menunjukkan keberhasilan dalam mengelola potensi lokal berbasis masyarakat. Warga memanfaatkan hasil pertanian apel dan susu sapi sebagai daya tarik agrowisata yang berkelanjutan, menciptakan keseimbangan antara ekonomi dan pelestarian lingkungan. Kasus ini memperkuat argumen Suwena & Widyatmaja (2017) bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci utama bagi keberhasilan pariwisata berbasis keberlanjutan.

Temuan lain mengungkapkan bahwa peran pemerintah masih dominan dalam pengelolaan acara dan festival budaya di Kota Batu, sehingga masyarakat sering kali hanya menjadi pelaksana, bukan pengelola utama kegiatan. Beberapa informan menyampaikan bahwa kegiatan seperti *Festival Bunga Batu* dan *Parade Budaya* cenderung dikontrol oleh instansi resmi dan sponsor besar, sementara masyarakat lokal hanya dilibatkan pada tahap operasional. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Gössling & Hall (2019) yang menjelaskan bahwa tanpa mekanisme partisipatif, keberlanjutan sosial sulit tercapai karena masyarakat hanya menjadi objek, bukan subjek dalam pengembangan destinasi.

Dalam konteks ekonomi, informan dari kelompok pelaku UMKM di sektor kuliner dan kerajinan mengungkapkan bahwa pariwisata memang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga, terutama pada musim liburan. Namun, mereka juga menghadapi tantangan berupa kenaikan harga bahan baku dan ketatnya persaingan dengan produk-produk dari luar daerah. Beberapa pengusaha kecil berharap agar pemerintah menyediakan pelatihan kewirausahaan dan akses pasar digital untuk memperluas jangkauan pemasaran produk lokal. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Porter (1980) yang menekankan pentingnya strategi kompetitif yang berorientasi pada keberlanjutan agar pelaku usaha lokal tidak kalah bersaing di tengah tekanan industri pariwisata global.

Dalam dimensi lingkungan, hampir semua informan menyoroti permasalahan sampah dan kerusakan lingkungan yang meningkat akibat tingginya kunjungan wisatawan. Beberapa destinasi populer seperti Coban Talun dan Selecta masih menghadapi persoalan manajemen limbah yang belum optimal. Pemerhati lingkungan lokal menilai bahwa program pelatihan yang dilakukan pemerintah selama ini cenderung seremonial dan belum menyentuh akar masalah. Mereka

menekankan pentingnya penguatan regulasi dan edukasi berkelanjutan bagi pengelola destinasi dan masyarakat sekitar agar kesadaran terhadap konservasi meningkat. Hal ini mendukung pandangan Gössling & Hall (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada keseriusan pengelolaan lingkungan dan komitmen jangka panjang.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan juga menjadi isu penting yang muncul dari penelitian ini. Berdasarkan hasil FGD dengan akademisi, pengusaha, dan pengelola desa wisata, terungkap bahwa kerja sama lintas sektor di Kota Batu masih bersifat parsial dan belum terkoordinasi dengan baik. Beberapa informan menyebutkan bahwa forum komunikasi antar pelaku pariwisata sering kali berhenti pada tingkat wacana tanpa tindak lanjut nyata. Padahal, menurut Carayannis & Campbell (2009), keberhasilan inovasi pariwisata bergantung pada kemitraan lintas sektor melalui model *Quadruple Helix*, yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, dan masyarakat sipil dalam ekosistem inovatif.

Dari sisi tata kelola, pejabat di Dinas Pariwisata Kota Batu menjelaskan bahwa pemerintah telah menerbitkan regulasi terbaru, seperti Peraturan Wali Kota Batu Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penguatan Pariwisata Berkelanjutan. Regulasi ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antar dinas dan memperluas partisipasi publik. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih bergantung pada kepemimpinan daerah dan belum memiliki sistem monitoring yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan Howlett & Ramesh (2003) bahwa kebijakan publik yang efektif memerlukan siklus implementasi dan evaluasi yang konsisten untuk menjaga keberlanjutan dampaknya.

Selain itu, peran inovasi digital juga mulai muncul sebagai elemen penting dalam keberlanjutan pariwisata di Kota Batu. Beberapa pelaku pariwisata telah menggunakan platform digital untuk promosi dan reservasi, namun belum semua pengelola destinasi mampu memanfaatkannya secara maksimal. Buku karya Rosyidi & Sungkawati (2025) menegaskan bahwa inovasi digital adalah bagian integral dari keberlanjutan modern, karena dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan daya saing destinasi. Dengan demikian, penerapan teknologi seperti big data dan sistem pembayaran digital perlu terus dikembangkan untuk memperkuat ekosistem pariwisata cerdas di Kota Batu.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan pariwisata di Kota Wisata Batu bukan hanya bergantung pada satu faktor, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara kebijakan, ekonomi, sosial, lingkungan, dan inovasi. Kolaborasi yang inklusif antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat merupakan kunci agar potensi pariwisata Batu dapat terus berkembang tanpa mengorbankan aspek sosial dan ekologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori *Triple Bottom Line* dari Elkington (1997), yang menyatakan bahwa

keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai ketika keseimbangan antara profit, people, dan planet diwujudkan secara harmonis dalam praktik kebijakan dan manajemen pariwisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya optimalisasi kebijakan dan implementasi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Wisata Batu telah menunjukkan arah yang positif. Pemerintah daerah berperan sentral dalam merancang strategi kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta penguatan identitas budaya daerah. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat telah menghasilkan berbagai inovasi dalam tata kelola destinasi dan promosi wisata berbasis digital. Terdapat sejumlah hambatan yang perlu mendapatkan perhatian, seperti lemahnya koordinasi antar instansi, keterbatasan kapasitas SDM pariwisata, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses perumusan kebijakan. Aspek keberlanjutan lingkungan masih menghadapi tantangan akibat tekanan pembangunan infrastruktur dan peningkatan volume wisatawan yang belum sepenuhnya terkendali. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk memperkuat tata kelola yang lebih inklusif dan berbasis data.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa inovasi digital memiliki peran penting dalam mempercepat transformasi pariwisata berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi seperti sistem informasi destinasi, aplikasi wisata, dan promosi digital mampu memperluas akses informasi sekaligus meningkatkan efisiensi pengelolaan. Namun, keberhasilan implementasi digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan yang terintegrasi. Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kota Batu membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang. Pemerintah daerah perlu terus memperkuat mekanisme partisipasi masyarakat, meningkatkan literasi digital bagi pelaku wisata, serta mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap kebijakan pembangunan. Dengan langkah-langkah tersebut, Kota Wisata Batu berpotensi menjadi model destinasi wisata berkelanjutan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional.

REFERENSI

Amalia, E., Lubis, A. L., et al. (2024). Remarkable journey on sustainable tourism destinations: Case study on Bintang Resorts' award winning sustainable tourism destination (2022–2025). Indonesia: Batam Tourism Polytechnic.

- Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2023). Statistik pariwisata Kota Batu 2022. BPS Kota Batu.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 411-421.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2012). Mode 3 knowledge production in quadruple helix innovation systems. Springer.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dredge, D., & Jamal, T. (2015). Progress in tourism planning and policy: A post-structural perspective. *Tourism Management*, 51, 285-297.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis: An integrated approach* (6th ed.). Routledge.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From national systems and 'Mode 2' to a triple helix of university-industry-government relations. *Research Policy*, 29(2), 109-123.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Goodwin, H. (2016). *Responsible Tourism: Using Tourism for Sustainable Development*. London: Routledge.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2015). Tourism and water: Interactions, impacts and challenges. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(3), 237-257.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hall, C. M., & Gössling, S. (Eds.). (2013). *Sustainable culinary systems: Local foods, innovation, and tourism & hospitality*. Routledge.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*. London: Routledge.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2), 115-129.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Laporan kinerja pariwisata berkelanjutan Indonesia 2022-2023*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Manotungvorapun, N. (2025). Roadmap toward sustainable tourism development in Thailand. *Sustainability*, 17(13), 6028.
- Pemerintah Kota Batu. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batu 2023-2026*. Batu: Pemkot Batu.
- Porter, M. E. (2008). *The five competitive forces that shape strategy*. Harvard Business Review.

- Risfandini, A. (2024). Sustainable tourism implementation in Indonesia: Emphasizing green tourism, community-based tourism and local empowerment. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 11(1), 58-67.
- Rosyidi, M., & Sungkawati, E. (2025). *Manajemen keberlanjutan dan inovasi digital*. Lima Aksara.
- Sharpley, R. (2020). Tourism, sustainable development and the theoretical divide: 20 years on. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(11), 1932–1946.
- Sharpley, R. (2020). *Tourism, Tourists and Society*. London: Routledge.
- Suansri, P. (2013). Community based tourism for sustainability. *ASEAN Journal of Hospitality and Tourism*, 12(1), 59–72.
- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy Of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2016). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(5), 649–667.
- UNWTO. (2022). *International Tourism Highlights*. Madrid: UNWTO.
- World Travel & Tourism Council. (2023). *Travel & Tourism Economic Impact 2023*. London: WTTC.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.